

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak dulu, karya sastra telah menjadi *culture regime* dan memiliki daya pikat kuat terhadap persoalan gender. Paham tentang wanita sebagai orang lemah lembut, permata, bunga, dan sebaliknya pria sebagai orang yang cerdas, aktif, dan sejenisnya, selalu mewarnai sastra kita. Citra wanita dan pria tersebut seakan-akan telah mengakar di benak penulis sastra. Sampai sekarang, paham yang sulit dihilangkan adalah terjadinya hegemoni pria terhadap wanita. Hampir seluruh karya sastra, baik yang dihasilkan oleh penulis pria maupun wanita, dominasi pria selalu lebih kuat (Endraswara, 2003: 143).

Karya sastra yang memiliki ruang untuk menjelaskan permasalahan yang dialami oleh manusia dengan zaman, lingkungan sosial, dan dirinya sendiri dapat ditemukan pada prosa atau cerpen. Penulis sebagai pembuat cerita menyajikan gejala-gejala sosial yang tengah berkembang, baik itu melalui pengalaman sosial maupun pengalaman literatur. Oleh karena itu, karya sastra seperti kumpulan cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak dapat dianggap sebagai refleksi dari gejala-gejala sosial yang terjadi di dalam realitas. Gejala-gejala sosial yang ada misalnya adalah wacana tentang perempuan yang mengalami diskriminasi secara sosial di tengah masyarakat yang patriarki.

Kehadiran karya sastra yang menggambarkan tentang wacana perempuan adalah upaya-upaya untuk menyebarkan narasi-narasi yang sesuai dengan identitas perempuan. Identitas yang dimaksud adalah keberadaan perempuan sebagai manusia seutuhnya, sebagai salah satu objek yang berhak atas dirinya sendiri, dan memiliki pilihan untuk terlibat dalam kelompok masyarakat. Kumpulan Cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak yang pertama kali diterbitkan pada 2021 oleh Penerbit Gramedia Pustaka Utama.

Kumpulan cerpen *Kitab Kawin* ini memuat dua belas cerpen. Cerpen-cerpen tersebut adalah *Rosa dan Empat Lelaki*, *Azul Maya*, *Selingkuh untuk Mencintai dengan Lebih Baik*, *Istri Abangku*, *Tidur dengan Seniman Besar*, *Kisah Mukaburung*,

Sang Pemuja, Pembunuhan Pukul Delapan Malam, Penjara Esmeralda, Anna dan Partner Anaknya, Asrama Korea, dan Surat Cinta Menjelang Kawin.

Berbagai penggambaran terhadap tokoh perempuan dalam cerpen-cerpen tersebut sangat relevan dengan kehidupan nyata di tengah masyarakat saat ini. Mulai dari perempuan yang hanya dijadikan budak seks hingga perempuan yang mengalami kekerasan seksual. Misalnya cerpen berjudul *Pembunuhan Pukul Delapan Malam* yang menceritakan tentang tokoh Sofia yang disetubuhi tanpa ampun dan penuh kekerasan. Sofia bahkan dipaksa suaminya untuk bersetubuh dengan orang-orang yang ia sewa demi memuaskan fantasi seksual suaminya. Cerpen lainnya yang berjudul *Azul Maya* menceritakan seorang ayah yang melakukan kekerasan seksual terhadap anaknya sendiri. Istri dan anaknya tidak memiliki keberanian untuk menyuarkan hal tersebut selama bertahun-tahun. Selain karena takut, hal tersebut juga masih dianggap tabu dan aib oleh masyarakat.

Perempuan-perempuan di dalam cerpen tersebut digambarkan sebagai pihak yang mengalami ketidakadilan gender berdasarkan sifat yang dilekatkan terhadap mereka. Pelekatan sifat dan karakter tersebut mengakibatkan adanya perbedaan perlakuan dari orang-orang di sekelilingnya. Penyifatan terhadap perempuan dan laki-laki yang telah mengakar inilah, akhirnya menyebabkan pembentukan pola pikir dalam masyarakat. Penyifatan tersebut memunculkan wacana gender, yaitu yang kuat mendominasi dan yang lemah tersubordinasi. Akhirnya, perempuan ditempatkan lebih rendah daripada laki-laki. Perempuan menempati posisi yang tidak menguntungkan, sehingga tidak memiliki kebebasan atas hidupnya.

Berdasarkan buku kumpulan cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak, dari dua belas cerpen yang dimuat terdapat lima cerpen yang memuat representasi perempuan seperti yang dikemukakan oleh Beauvoir. Di antaranya adalah *Azul Maya, Tidur dengan Seniman Besar, Kisah Mukaburung, Pembunuhan Pukul Delapan Malam, dan Penjara Esmeralda*. Lima cerpen tersebut sangat menarik untuk dibahas karena menampilkan gambaran kehidupan perempuan dalam masyarakat patriarkal bahwa perempuan bukan hanya sebagai objek, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki hak dan kepentingan yang harus dijamin dan dipertahankan. Persoalan tentang ketidakadilan gender dan ekspektasi terhadap

perempuan tergambarkan dengan jelas dari tokoh perempuan yang ada di dalam cerpen-cerpen tersebut.

Cerpen berjudul *Tidur dengan Seniman Besar* menceritakan tentang sikap tokoh Naura dan Arini yang berusaha melawan konstruksi sosial orang-orang di sekitarnya yang menganggap mereka sebatas perempuan untuk dijadikan objek seksual. Naura dan Arini membuktikan bahwa perempuan dapat berintelektual dengan menjadi seniman di tingkat internasional. Naura dan Arini adalah tokoh yang berhasil membuktikan bahwa mereka memiliki kebebasan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan bernegara, serta memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan dan dukungan yang sama dengan laki-laki.

Perempuan dengan sikap yang mendobrak stereotipe perempuan tradisional dapat dilihat dalam cerpen lainnya, misalnya *Penjara Esmeralda*. Esme adalah perempuan yang memiliki pendirian yang teguh terhadap pilihan yang telah ia buat. Ia mendobrak norma sosial terhadap perempuan tradisional yang dipaksa untuk bersikap patuh pada laki-laki dan membiarkan mereka mengontrol hidupnya. Esme memilih untuk tidak bersikap seperti itu, meskipun ia akan dianggap perempuan yang tidak patuh, ia tetap memilih meninggalkan laki-laki tersebut dan memutuskan untuk fokus pada kariernya. Sikap dan karakter yang terdapat pada tokoh perempuan dalam cerpen-cerpen yang ditulis Pamuntjak merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti. Pada penelitian ini, peneliti berfokus mengkaji representasi perempuan yang tergambarkan dalam cerpen-cerpen lainnya.

Di dalam prosa, baik novel maupun cerpen, penggambaran tokoh perempuan dilekatkan dengan sifat-sifat yang mengarah pada perempuan itu pasif, yaitu emosional, lemah lembut, dan patuh. Sebaliknya, laki-laki digambarkan dengan sifat-sifat berjiwa pemimpin, logis, dan mampu mendominasi perempuan. Penulis bahkan tidak jarang menyelipkan penggambaran mengenai seksualitas demi menguatkan peran tokoh perempuan dalam cerita yang mereka bangun. Perempuan digambarkan sebagai sesuatu yang diperebutkan oleh tokoh laki-laki. Tokoh laki-laki digambarkan memperebutkan tokoh perempuan karena paras mereka cantik, penampilannya menarik, atau bahkan kelakuannya digambarkan menggairahkan secara seksual, tanpa mengedepankan perihal kualitas-kualitas lain dari perempuan tersebut (Sugihastuti dan Suharto, 2005: viii).

Situasi yang lain misalnya adalah ketika sang istri menjadi milik keluarga suami, ia berusaha mendapatkan kebebasan yang wajar antara kedua ikatan ini, yakni ikatan rumit dan kadang bertentangan, yang masing-masing mendukung si perempuan melawan yang lain. Sebagai misal, perempuan kerap kali dapat memilih suami sesuai selernya, karena perempuan hanyalah sebuah peristiwa duniawi, tidak berdampak pada struktur dasar masyarakat. Akan tetapi, dalam rezim patriarkal, perempuan menjadi milik sang ayah, yang mengawinkannya demi kepentingannya sendiri. Sesudah itu ia dipekerjakan di dalam perapian sang suami, ia kini tak lebih dari barang bergerak bagi suaminya dan bagi keluarga tempat ia berada (Beauvoir, 2016: 118 – 199).

Penelitian ini akan menggambarkan representasi perempuan lewat cerpen-cerpen dalam *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak sebagai salah satu cara untuk melihat realitas yang terjadi di masyarakat. Teori Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir yang digunakan dalam penelitian ini akan memberikan studi kasus bahwa ketika perempuan-perempuan dengan kesadaran kolektif berusaha mendobrak situasi yang tidak berpihak kepada mereka, maka secara perlahan dapat membantu perempuan bertumbuh. Perempuan jadi punya gambaran bahwa memilih untuk melawan dan memutuskan rantai patriarki yang merugikan adalah sesuatu yang tidak mustahil. Penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi pihak-pihak yang hendak melihat realitas sosial yang patriarki bekerja dan cara-cara yang dapat dilakukan untuk mengubah hal tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Pembacaan terhadap kumpulan cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak menghasilkan beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Tokoh-tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen ini mengalami ketidakadilan gender oleh pasangan, keluarga, bahkan masyarakat sekitar.
- b. Praktik relasi kuasa yang dilakukan kepala keluarga dalam bentuk kekerasan terhadap anggota keluarga yang lain.
- c. Tokoh-tokoh perempuan yang mengalami ketidakadilan gender tersebut memiliki sikap yang berbeda dengan perempuan tradisional pada umumnya.
- d. Tokoh-tokoh perempuan di dalam cerpen tersebut melakukan perlawanan dengan mendobrak konstruksi sosial terhadap gendernya.

- e. Disorganisasi keluarga yang dialami tokoh-tokoh dalam cerpen tersebut.
- f. Kasus perselingkuhan yang dilakukan tokoh-tokoh perempuan dan laki-laki dalam beberapa cerpen.

1.3 Batasan Masalah

Peneliti akan membahas representasi perempuan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak dengan menggunakan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Pembatasan masalah dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa masalah-masalah yang telah diidentifikasi secara keseluruhan menunjukkan adanya ketimpangan yang dialami perempuan di tengah masyarakat patriarkal. Oleh karena itu, tinjauan feminisme Simone de Beauvoir dapat sangat menjawab penelitian ini.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan masalah-masalah yang telah diidentifikasi, peneliti menentukan rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

- a. Bagaimana Representasi Perempuan dalam Kumpulan Cerpen *Kitab Kawin* Karya Laksmi Pamuntjak?
- b. Bagaimana bentuk-bentuk Konstruksi Sosial terhadap perempuan dalam Kumpulan Cerpen *Kitab Kawin* Karya Laksmi Pamuntjak?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian terhadap kumpulan cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak ini bertujuan sebagai berikut.

- a. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan representasi perempuan dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak menggunakan teori feminisme Simone de Beauvoir.
- b. Menganalisis bentuk-bentuk Konstruksi sosial terhadap perempuan berdasarkan hasil identifikasi terhadap representasi perempuan dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak dengan tinjauan feminisme Simone de Beauvoir.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, maupun praktis. Berikut pemaparan dari manfaat penelitian ini.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan dapat memperkaya konsep teori terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan. Secara rinci beberapa manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Teori feminisme eksistensialis yang dikemukakan Simone de Beauvoir dalam penelitian ini dapat bermanfaat menjadi studi analisis mengenai implementasi konsep feminis eksistensialis dalam mengidentifikasi bentuk-bentuk representasi perempuan dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak yang dibagi Beauvoir menjadi tiga bagian lewat bukunya *Second Sex*, yaitu: tradisi dan sejarah perempuan, mitos perempuan, dan kehidupan perempuan kini. Teori tersebut dapat membantu peneliti memahami tentang bagaimana perempuan direpresentasikan di dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak berdasarkan indikator yang telah ditulis Beauvoir.
- b. Menjadi salah satu rujukan dalam bidang kesusastraan, misalnya penelitian-penelitian terkait representasi perempuan dengan menggunakan teori kritik sastra feminis.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat seperti berikut.

- a. Skripsi ini akan membantu memberikan pemahaman dalam melihat representasi perempuan yang terjadi secara turun-temurun di tengah masyarakat patriarkal. Salah satu hasil dari representasi perempuan yang terbentuk adalah konstruksi sosial gender yang terjadi di sekitar kita. Bentuk-bentuk konstruksi sosial gender yang terjadi sangat bermacam-macam dan dipertahankan dalam masyarakat. Penelitian ini akan membantu dalam memahami perjuangan perempuan untuk kebebasan dan identitas mereka sendiri.

- b. Skripsi ini juga memuat penjelasan secara mendetail mengenai keberadaan perempuan, hidup di tengah masyarakat yang telah mereduksi standar-standar tertentu untuk perempuan, kemudian mitos tentang perempuan, dan kehidupan perempuan kini. Hal tersebut dapat membantu penelitian dalam mengumpulkan data terkait sejauh apa perempuan direpresentasikan di dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak sebagai objek material.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Feminisme

Feminisme adalah perjuangan untuk mengakhiri penindasan yang seksis (Jenainati, 2007: 3). Seksis dalam hal ini tentunya merujuk pada realitas sosial yang tidak berpihak pada perempuan, meskipun pada dasarnya seksis berarti merendahkan satu jenis kelamin tertentu (Mills, 2008: 10). Sepanjang sejarah, feminisme terus berkembang dan menghadirkan keragaman perspektif, mulai dari feminisme liberal, feminisme radikal, hingga feminisme eksistensial yang dipelopori oleh Simone de Beauvoir akan banyak dibahas dalam penelitian ini.

Berikut ini adalah penjelasan tentang berbagai keragaman perspektif feminisme yang dikemukakan beberapa tokoh.

a. Feminisme Liberal

Feminisme liberal adalah aliran feminisme yang berfokus pada hak-hak individu dan keadilan sosial, dengan tujuan utama untuk memastikan kesetaraan gender melalui perubahan dalam kebijakan hukum dan institusi negara. Feminisme ini mengedepankan prinsip kebebasan pribadi, hak-hak sipil, dan kesempatan yang setara bagi wanita dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, dan politik.

Ciri utama dari feminisme liberal adalah perjuangan untuk menghilangkan diskriminasi berbasis gender dalam hukum dan struktur sosial. Para penganut feminisme liberal percaya bahwa kesetaraan gender dapat dicapai melalui reformasi hukum yang menjamin hak-hak yang setara bagi laki-laki dan perempuan, serta dengan memberikan wanita akses yang sama terhadap pendidikan dan kesempatan ekonomi. Mereka juga berjuang untuk hak-hak reproduksi perempuan dan pengakuan atas kebebasan individu dalam membuat keputusan pribadi. Beberapa perempuan yang memelopori feminisme liberal adalah Mary Wollstonecraft, Judith Sargent Murray, Frances Wright, John Stuart Mill, dan Harriet Taylor.

Secara garis besar tujuan umum dari feminisme liberal adalah untuk menciptakan “masyarakat yang adil dan peduli tempat kebebasan berkembang”. Hanya di dalam masyarakat seperti itu, perempuan dan juga laki-laki dapat mengembangkan diri (Tong, 1998: 15 – 32).

b. Feminisme Radikal

Feminisme radikal adalah aliran feminisme yang lebih menekankan pada perubahan struktural yang mendalam dalam masyarakat untuk mencapai kesetaraan gender. Berbeda dengan feminisme liberal yang lebih berfokus pada reformasi

hukum dan kebijakan yang memastikan kesetaraan formal, feminisme radikal melihat bahwa diskriminasi dan ketidaksetaraan gender berakar pada struktur sosial dan patriarki yang lebih luas. Oleh karena itu, feminisme radikal berjuang untuk merombak sistem sosial, politik, dan ekonomi yang mendukung ketidaksetaraan gender dan menegakkan dominasi laki-laki.

Feminisme radikal berpendapat bahwa untuk mencapai kebebasan dan kesetaraan yang sejati, masyarakat harus menghapus patriarki — sistem yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendiskriminasi perempuan. Selain itu, feminisme radikal juga sering kali mengkritik peran tradisional gender yang dianggap membatasi kebebasan perempuan, serta mengadvokasi pemberdayaan perempuan melalui kontrol terhadap tubuh mereka, hak atas keputusan reproduksi, dan penolakan terhadap objekifikasi seksual.

Tokoh feminisme radikal yang paling terkenal adalah Shulamith Firestone yang mendirikan New York Radical Feminists pada tahun 1969 bersama Anne Koedt. Tokoh lain misalnya Ti-Grace Atkinson yang memimpin “perpecahan radikal dari NOW” yang kemudian dikenal sebagai The Feminists. Tujuannya adalah menghapus patriarki dan menciptakan masyarakat di mana perbedaan biologis antara pria dan wanita tidak lagi dijadikan dasar penindasan (Tong, 1998: 67 – 137).

c. Feminisme Eksistensial

Feminisme eksistensial adalah aliran feminisme yang memadukan prinsip-prinsip eksistensialisme dengan perjuangan untuk kesetaraan gender. Aliran ini berfokus pada kebebasan individu, pilihan, dan tanggung jawab pribadi, dengan menekankan pentingnya pengalaman subjektif perempuan dalam menentukan identitas dan tujuan hidup mereka. Feminisme eksistensial melihat bahwa perempuan harus memiliki kebebasan untuk menentukan nasib mereka sendiri tanpa terikat oleh norma-norma atau peran gender yang ditetapkan oleh masyarakat.

Dalam pandangan feminisme eksistensial, perempuan sering kali terperangkap dalam situasi yang telah ditentukan sebelumnya oleh patriarki, dan untuk mencapai kebebasan sejati, mereka harus menanggalkan identitas-identity sosial yang dipaksakan dan memilih untuk hidup sesuai dengan kehendak dan nilai-nilai pribadi mereka. Feminisme ini juga menganggap bahwa pengalaman hidup perempuan, terutama dalam hal seksualitas, peran keluarga, dan hubungan sosial, harus dipahami dalam konteks kebebasan dan pembebasan dari penindasan sosial.

Tokoh yang terkenal dengan teori feminisme eksistensial adalah Simone de Beauvoir yang menawarkan kepada perempuan bentuk strategi untuk menolak operasi juga subordinasi oleh laki-laki terhadap perempuan. Bentuk strategi tersebut meliputi beberapa poin seperti, perempuan berkesempatan untuk bekerja di ranah publik, memilih menjadi seseorang yang berintelektual, terlibat dalam upaya mencapai transformasi sosial masyarakat, menolak mengidentifikasi dengan pandangan kelompok dominan yang ada dalam masyarakat (Tong, 1998: 262 – 277)

2.1.2 Kritik Sastra Feminis

Kritik sastra feminis merupakan salah satu ragam kritik sastra yang memanfaatkan kerangka teori feminisme dalam menginterpretasi dan memberikan evaluasi terhadap karya sastra. Pemikiran feminisme yang dimaksud adalah keadilan dalam memandang eksistensi perempuan yang digambarkan dalam karya sastra dan hubungannya dengan laki-laki dan lingkungan masyarakatnya.

Tujuan utama kritik sastra feminis adalah menganalisis relasi gender, hubungan antara kaum perempuan dengan laki-laki yang dikonstruksi secara sosial, yang antara lain menggambarkan situasi ketika perempuan berada dalam dominasi laki-laki. Melalui kritik sastra feminis akan dideskripsikan adanya penindasan terhadap perempuan yang terdapat di dalam karya sastra (Wiyatmi, 2012: 1 – 10).

2.1.3 Feminisme Simone de Beauvoir

Simone de Beauvoir mengemukakan bahwa laki-laki dinamai “sang diri”, sedangkan perempuan “sang liyan”. Dapat dilihat dari konstruksi sosial terhadap gender yang terjadi di masyarakat bahwa laki-laki adalah “sang diri” sebagai bentuk dari posisinya sebagai subjek, lalu perempuan adalah “sang liyan” sebagai bentuk dari posisinya sebagai objek. Perempuan dianggap sebagai sosok yang lain, kedua setelah laki-laki dan berlaku di segala aspek, mulai dari peran domestik hingga kesempatan bekerja di ranah publik. Perempuan selalu menjadi ancaman bagi laki-laki, sehingga agar tetap memegang posisi sebagai subjek, laki-laki perlu melakukan operasi terhadap perempuan.

Analisis Beauvoir tentang operasi perempuan yang membentuk sebuah konstruksi sosial gender dimuat secara lengkap dalam bukunya yang berjudul *Second Sex*. Subordinasi terhadap perempuan dijelaskan Beauvoir bahwa hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan pada tubuhnya merupakan kenyataan penting bahwa masyarakat menjadikan perempuan sebagai sosok yang lain hanya karena pertimbangan biologis. Fakta-fakta tersebut tidak dapat disangkal, tetapi tidak dapat dijadikan sebagai satu-satunya pertimbangan untuk mendominasi. Kita perlu melihat fakta-fakta biologi ini dari sudut ontologi, ekonomi, sosial, dan psikologi.

Beauvoir berpandangan bahwa pembatasan masyarakat terhadap perempuan dan konstruksi sosial yang tercipta dapat dihentikan dengan menolak hal tersebut. Perempuan dapat menggunakan haknya dalam mengutarakan pendapat sebagaimana laki-laki, mewujudkan semua yang diinginkannya, menegaskan statusnya sebagai subjek, merebut kembali transendensinya, secara aktif menentukan pilihannya, atau dalam kata lain perempuan dapat menjadi seseorang yang memutuskan untuk menolak mengidentifikasi dirinya dengan pendapat kelompok dominan masyarakat. (Tong, 2016: 274 – 275). Perempuan seharusnya dikenal dalam sebuah persepektif eksistensial dengan perhormatan atas situasi totalnya. Perempuan tidak dapat secara sederhana dianggap sebagai organisme seksual karena di antara sifat-sifat biologis lainnya, perempuan juga memiliki nilai dan kesadaran penuh terhadap dirinya tidak ditentukan

secara eksklusif oleh seksualitasnya, sebab hal itu juga bergantung pada situasi ekonomi dalam organisasi masyarakat.

Bentuk-bentuk konsep gender tersebut misalnya, meliputi stereotipe terhadap perempuan bahwa perempuan adalah sosok yang lain, nomor dua setelah laki-laki, juga merupakan objek yang memiliki daya pikat terhadap laki-laki, sebuah organisme seksual. Selain itu, perempuan juga dianggap inferior oleh masyarakat, disebabkan konsep gender yang dikonstruksi secara sosial ini, meyakini bahwa sifat-sifat seperti lemah, keibuan, atau emosional adalah sifat yang melekat pada perempuan. Sementara itu, pada akhirnya, konstruksi tersebutlah yang melahirkan banyaknya kekerasan, laki-laki menggunakan pandangan dominan masyarakat itu menjadi sebuah alasan untuk menindas perempuan. Laki-laki kemudian mendominasi perempuan, memiliki otoritas penuh di rumah. Perempuan lalu dipandang tidak dapat hidup tanpa laki-laki, ia tidak dapat mencukupi dirinya sendiri. Ia dianggap memiliki ketidaktahuan, kurangnya logika mereka, dan ketidakmampuan memahami realitas, sehingga laki-laki menjadikan perempuan sebagai alat untuk mencapai keinginan mereka.

Salah satu bab berjudul "Mitos tentang Perempuan" di buku Beauvoir menjelaskan bahwa Motherlant adalah salah satu tokoh yang setuju dengan pernyataan bahwa perempuan adalah objek yang dinikmati, jenis kelamin yang lebih lemah di seluruh tempat di bumi ini. Perempuan yang ideal menurutnya adalah perempuan yang betul-betul bodoh dan betul-betul menurut, ia selalu menerima laki-laki dan tidak pernah menuntut apa-apa darinya (Beauvoir, 2016). Pernyataan Motherlant tersebut bahkan dikonstruksi hingga saat ini, terjadi selama beratus-ratus tahun, dilanggengkan masyarakat. Secara garis besar, Simone de Beauvoir membagi konstruksi sosial menjadi dua, yaitu:

1. Perempuan Inferior
2. Perempuan sebagai objek

Berdasarkan sudut pandang yang dikemukakan Beauvoir, beberapa konstruksi sosial yang dilekatkan kepada perempuan menjadi terdiri atas perempuan dianggap inferior, perempuan identik dengan peran domestik perempuan merupakan objek, dan perempuan adalah alat bagi laki-laki untuk mencapai impian mereka. Fakta biologi yang diinterpretasikan sesuai kehendak masing-masing menjadikan alasan masyarakat menginternalisasi bahwa perempuan dianggap inferior seolah pantas mendapatkan subordinasi oleh laki-laki. Peran domestik yang melekat sejak zaman batu berdasarkan sudut pandang materialisme sejarah, kemudian diinternalisasi masyarakat secara turun-menurun bahwa sejak awal perempuan melakukan pekerjaan yang tampak sebagai jenispekerjaan yang ada dalam dirinya sendiri seperti memasak, membersihkan, mengasuh anak, dan sebagainya. Begitu pula saat perempuan dijadikan objek bagi laki-laki, misalnya saat perempuan berkewajiban untuk berpenampilan yang menyenangkan bagi laki-laki untuk menunjukkan feminitasnya. Sementara itu, di sisi lain perempuan juga harus merupakan alat bagi pasangan mereka, mengorbankan impian mereka untuk menyelamatkan pasangannya, untuk mencapai yang diinginkan lelaki.

Tentu, tidak mudah melakukan perlawanan terhadap apa yang telah dilakukan secara berulang-ulang dan diinternalisasi seluruh masyarakat. Inilah alasan kuat Simone de Beauvoir menawarkan strategi dalam melakukan transendensi bagi perempuan. Dalam proses menuju transendensi, menurut Beauvoir, ada empat strategi yang dapat dilakukan perempuan, yaitu:

1. Perempuan berintelektual dan bekerja di ranah publik

Perempuan adalah bagian dari kelompok yang akan membangun perubahan bagi perempuan-perempuan lainnya. Maka dari itu, menjadi seseorang yang berintelektual adalah sebuah bentuk menghargai diri kita dengan sungguh-sungguh. Penulis-penulis perempuan yang dapat dijadikan inspirasi, beberapa di antaranya terdapat Emily Bronte, Virginia Woolf, dan Katherine Mansfield.

Begitu juga dengan bekerja di ranah publik bagi perempuan tentu saja masih sangat bersifat opresif dan eksploitatif, ditambah kapitalisme yang patriarkal akan semakin menambah beban perempuan. Mulai dari pekerjaan yang dilakukan di luar rumah, sekaligus pekerjaan yang dilakukan di rumah, memberikan beban ganda pada perempuan. Meskipun demikian, dengan bekerja di luar rumah, perempuan masih mendapatkan kesempatan atas berbagai kemungkinan untuk menentukan pilihan hidup sendiri. Kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan menjadi selangkah lebih maju agar perempuan dapat “merebut kembali transendensinya,” dan perempuan akan “secara konkret menegaskan statusnya sebagai subjek, sebagai seseorang yang secara aktif menentukan arah nasibnya”.

2. Perempuan dapat terlibat dalam upaya mendobrak konstruksi sosial terhadap perempuan

Salah satu kunci dari pembebasan perempuan adalah kekuatan ekonomi, suatu poin yang ditekankannya dalam diskusi Beauvoir mengenai perempuan mandiri. Sebagai upaya mewujudkan hal tersebut perempuan harus membantu menciptakan perubahan yang menyeluruh dalam struktur, sistem sosial, dan budaya masyarakat, atau dapat disebut dengan istilah transformasi sosial masyarakat. Lingkungan seperti di atas dapat membebaskan perempuan dari konstruksi sosial yang mengkotak-kotakkan gender.

Salah satu konstruksi yang telah mengakar di kalangan masyarakat terhadap perempuan adalah bahwa perempuan merupakan objek dan objektifikasi terhadap perempuan diinternalisasi oleh berbagai kalangan. Sebuah analisis Meredith Tax memberikan gambaran yang sangat kuat mengenai keterpecahan perempuan, yaitu ketika perempuan dipaksa untuk membiarkan diri dengan siulan dan komentar yang mengarah ke seksualitas dari laki-laki saat perempuan berjalan di jalanan umum. Perempuan dapat menolak untuk menginternalisasi situasi tersebut sebagaimana masyarakat pada umumnya lakukan. Perempuan dapat melepaskan diri dari pandangan tersebut, membebaskan dirinya atas tubuhnya, melakukan banyak kegiatan.

2.2 Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah penelitian yang memiliki relevansi dengan objek formal maupun objek material terhadap objek yang diteliti. Penelitian relevan juga dapat terkait dengan pendekatan yang digunakan dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Penelitian relevan berfungsi sebagai referensi untuk penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, dengan mengetahui penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, dapat membantu menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan judul atau permasalahan yang sama. Lebih jauh, penelitian relevan juga berfungsi untuk menunjukkan bahwa penelitian yang akan dilakukan benar-benar baru.

Objek material ialah objek yang menjadi lapangan penelitian, sedangkan objek formal ialah objek yang dilihat dari sudut pandang tertentu. Lebih rinci, objek material dapat dipahami sebagai sesuatu yang diamati dan dipelajari sebagai bahan penelitian. Pada penelitian sastra, objek material ialah karya sastra itu sendiri, yang dapat berupa puisi, prosa, atau drama, sedangkan objek formal ialah persoalan yang akan dibahas dalam objek material di atas (Faruk, 2012: 23).

Pada penelitian ini, objek materialnya adalah cerpen-cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak. Sementara itu, objek formal dalam penelitian ini adalah pendekatan yang digunakan yaitu teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Penelitian relevan yang akan dibahas terlebih dahulu ialah penelitian yang relevan dengan penelitian ini, berdasarkan kesamaan objek material yaitu menggunakan karya sastra kumpulan cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak, tetapi memiliki perbedaan pada objek formal atau pendekatan yang digunakan. Berikut ini beberapa penelitian yang dianggap memiliki kesamaan atau relevansi dengan penelitian ini, baik yang terdapat pada objek formal maupun objek material.

Triani (2023) menulis skripsi yang berjudul *Mitos Kecantikan dalam Kumpulan Cerpen Kitab Kawin Karya Laksmi Pamuntjak: Kajian Feminisme Liberal Naomi Wolf*. Penelitian tersebut mengungkapkan mitos kecantikan dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak menggunakan teori mitos kecantikan Naomi Wolf. Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan dua hal. Pertama, memperlihatkan mitos kecantikan dalam lingkungan pekerjaan, kebudayaan, seks, religi, kekerasan, dan rasa lapar. Kedua, memperlihatkan standar kecantikan dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak tersebut adalah perempuan berkulit putih, memiliki badan ramping, ideal dan berisi, berambut panjang berkilau, memiliki bibir tebal dan ranum, berhidung mancung, gigi putih dan rata, serta kaki yang ramping dan panjang.

Hal yang membedakan penelitian yang telah dijelaskan di atas dengan penelitian ini, ialah pada objek formal penelitian di atas menggunakan teori mitos kecantikan Naomi Wolf untuk mengidentifikasi apa saja mitos dan standar kecantikan kumpulan cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak. Sementara penelitian ini menggunakan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir untuk mengidentifikasi representasi perempuan yang ada di dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak.

Cahyani dan Mulasih (2022) menulis skripsi yang berjudul *Kekerasan terhadap Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Kitab Kawin Karya Laksmi Pamuntjak: Kritik Sastra Feminis Ideologis*. Penelitian tersebut mengkaji dua bentuk kekerasan terhadap perempuan dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak menggunakan teori kritik sastra feminis ideologis. Pertama, ada kekerasan domestik yang terdiri dari kekerasan fisik, kekerasan emosional, dan kekerasan ekonomi. Kedua, ada kekerasan publik yang terdiri dari kekerasan seksual dan kekerasan nonseksual.

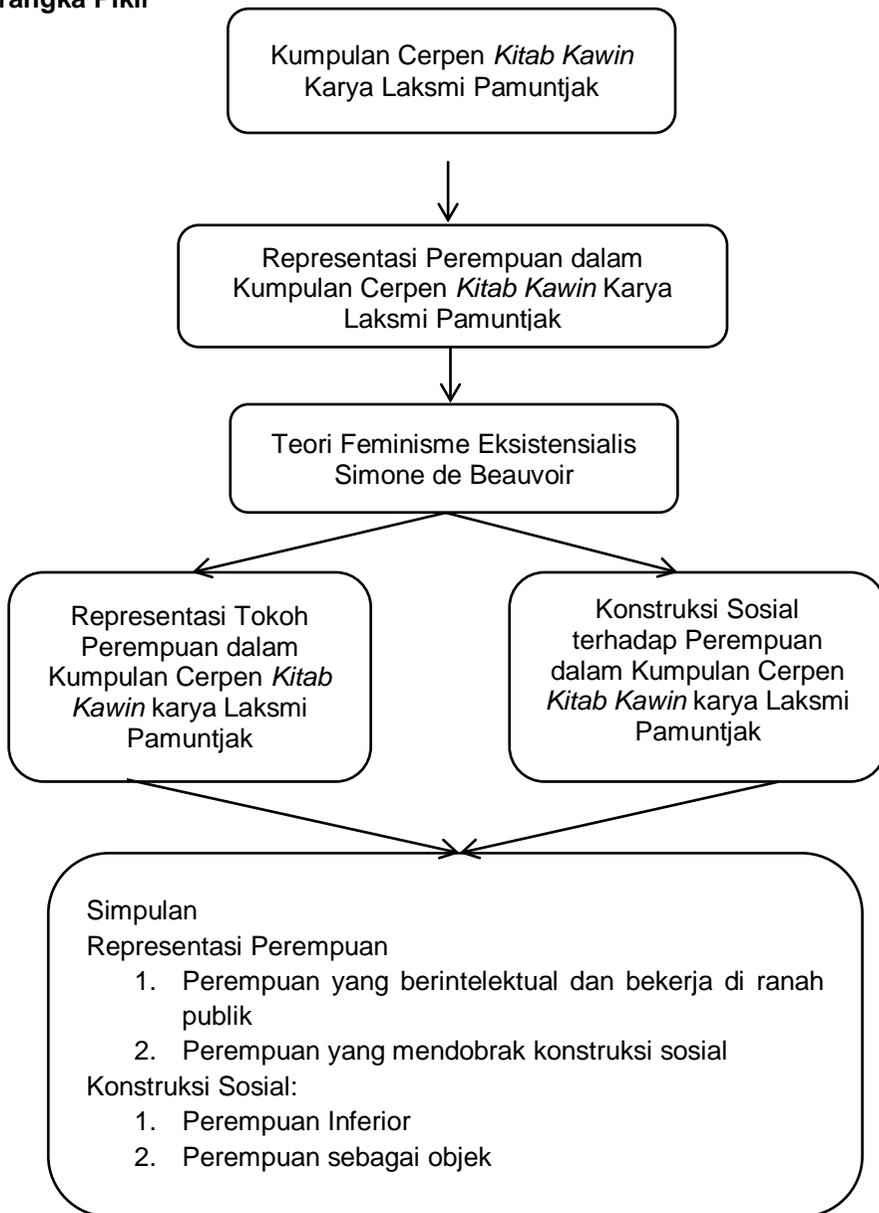
Penelitian tersebut dengan penelitian ini sama-sama mengkaji kumpulan cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak dan bersama-sama menggunakan pendekatan feminisme. Namun, perbedaan keduanya terletak pada teori yang digunakan dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Penelitian di atas menggunakan teori feminisme ideologis, sedangkan penelitian ini menggunakan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Penelitian ini berfokus mengungkap representasi perempuan sesuai dengan teori Simone de Beauvoir dalam bukunya *The Second Sex*.

Ratih (2019) menulis jurnal yang berjudul *Dinamika Keberadaan Perempuan dalam Puisi-puisi Indonesia Pasca Orde Baru: Kajian Feminis Eksistensialisme Simone de Beauvoir*. Penelitian tersebut mendeskripsikan keberadaan perempuan dalam puisi di masa pasca orde baru sekitar tahun 1965 sampai dengan tahun 1980 menggunakan teori feminisme Simone de Beauvoir tentang eksistensialisme. Hal ini juga dibahas dalam buku Simone de Beauvoir yang berjudul *Second Sex*. Adapun keberadaan perempuan yang dimaksud memperlihatkan aktivitas perempuan dan eksistensi mereka di ruang publik sebagai perempuan cerdas dan mandiri yang berani melakukan perlawanan melawan bentuk-bentuk ketidakadilan.

Meskipun pada penelitian yang dilakukan Ratih di atas menggunakan objek material yang berbeda dengan penelitian ini, tetapi kesamaan keduanya terletak pada objek formal yang sama-sama menggunakan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Penelitian di atas berfokus pada teori feminisme Simone de Beauvoir yang membahas tentang eksistensialisme, sementara penelitian ini berfokus pada teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir tentang representasi perempuan dalam karya sastra.

Ketiga penelitian di atas merupakan penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini berdasarkan objek material maupun objek formal yang digunakan dalam penelitian ini. Ketiga penelitian tersebut dianggap mumpuni untuk dijadikan referensi dalam menunjang penelitian ini. Selain itu, penelusuran yang telah dilakukan untuk mencari penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yang berhasil menemukan tiga penelitian tersebut bertujuan membuktikan bahwa penelitian ini benar-benar baru dan belum pernah dilakukan sebelumnya dengan judul dan pendekatan yang sama.

2.3 Kerangka Pikir



Gambar 1. Diagram Alur Kerangka Pemikiran

2.4 Definisi Operasional

Sebelum memasuki pembahasan terhadap masalah yang ditemukan pada kumpulan cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak, terlebih dahulu akan diberikan penjelasan mengenai hal-hal yang akan dibahas di dalam penelitian ini. Hal tersebut agar dapat mempermudah dan menyatukan pemahaman mengenai istilah yang digunakan dalam penelitian ini, dalam hal ini adalah representasi, perempuan, dan konstruksi sosial gender.

1. Representasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, representasi adalah perbuatan mewakili, keadaan diwakili, dan apa yang mewakili; perwakilan. Representasi kehidupan sosial masyarakat dalam penelitian ini bermaksud untuk mencari seperti apa gambaran perempuan yang hidup di tengah masyarakat patriarkal yang telah membentuk sebuah konstruksi sosial terhadap ekspektasi perempuan dalam menjalankan hidupnya, yang diwakili dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak. Selanjutnya, pengertian representasi (dalam Sulistiyana 2013: 3) adalah suatu keadaan yang mewakili kondisi tertentu. Representasi yang digambarkan dalam penelitian ini merupakan cerminan atau penggambaran realitas yang sebenarnya.

Sementara menurut Stuart Hall, representasi merupakan konsep yang menghubungkan antara makna dan bahasa. Representasi juga berarti menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang penuh arti atau menggambarkan dunia yang penuh arti kepada orang lain. Representasi juga merupakan sebuah bagian esensial dari proses ketika makna dihasilkan dan diubah oleh anggota kultur tersebut. Representasi harus dipahami dari peran aktif dan kreatif orang memaknai dunia. Representasi adalah ketika makna diberikan kepada hal-hal yang tergambarkan melalui citra atau bentuk lainnya pada layar atau pada kata-kata. Sebuah citra akan mempunyai makna yang berbeda dan tidak ada garansi bahwa citra akan berfungsi atau bekerja sebagaimana mereka dikreasi atau dicipta. Representasi adalah peristiwa kebahasaan seseorang yang ditampilkan dan dapat dijelaskan dengan menggunakan sebuah bahasa. Melalui bahasalah berbagai tindakan representasi tersebut ditampilkan oleh media dan dihadirkan dalam pemberitaan (Maulana, 2017: 21 – 23).

Representasi yang dimaksud bukanlah gambaran kenyataan yang sebenarnya, melainkan kenyataan yang pengarang buat sebagai tiruan yang tidak persis sama dengan kondisi yang digambarkannya. Artinya, tetap terdapat perbedaan atas hal-hal yang direpresentasikan di dalam novel, tetapi tidaklah persis demikian. Sulistiyana (2013:3) menuliskan bahwa representasi merupakan istilah yang muncul dalam bidang kesenian. Istilah ini muncul sehubungan dengan adanya pandangan bahwa seni merupakan representasi (gambaran, cerminan, tiruan) dari kenyataan. Kenyataan yang ada dalam

sosiologi bukanlah kenyataan objektif, tetapi kenyataan yang sudah ditafsirkan, kenyataan sebagai konstruksi sosial. Terlebih, dalam sastra, kenyataan bersifat interpretatif subjektif, sebagai kenyataan yang diciptakan (Endraswara 2011:15). Dengan demikian, representasi yang dimaksudkan adalah gambaran mengenai masyarakat yang telah mengalami proses interpretasi pengarang, gambaran yang tidak mutlak sama dengan apa yang ada dalam masyarakat.

Berdasarkan definisi di atas, pengertian perempuan dalam konteks representasi ini dapat dipahami sebagai gambaran atau cerminan dari konstruksi sosial yang dibentuk oleh masyarakat patriarkal terhadap perempuan. Representasi perempuan yang dimaksud tidak hanya sekadar menggambarkan realitas objektif, tetapi juga bagaimana pengarang, dalam hal ini Laksmi Pamuntjak melalui kumpulan cerpen *Kitab Kawin*, menginterpretasikan dan menyusun gambaran perempuan berdasarkan ekspektasi sosial yang ada. Dalam perspektif feminisme eksistensial, representasi perempuan ini bukanlah gambaran yang ditentukan oleh peran tradisional atau normatif, melainkan sebagai individu yang memiliki kebebasan untuk menentukan makna dan identitas diri mereka sendiri.

Seiring dengan teori ini, representasi perempuan dalam teks sastra tidak hanya sekadar mewakili kondisi sosial yang ada, tetapi juga mencerminkan pengalaman subjektif dan kebebasan memilih yang dimiliki oleh perempuan dalam menghadapi konstruksi sosial yang membatasi mereka. Oleh karena itu, representasi perempuan di sini merupakan proses yang tidak hanya mencerminkan kenyataan, tetapi juga mengandung penafsiran dan makna yang dapat berubah, seiring dengan kebebasan perempuan dalam menentukan pilihan hidup mereka, jauh dari kontrol patriarki.

2. Perempuan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perempuan merupakan orang (manusia) yang mempunyai vagina, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui. Secara etimologi, pengertian perempuan sendiri berasal dari akar kata "empu" yang berarti "tuan". Menurut Zaituna (2004: 19), perempuan berasal dari kata empu yang berarti dihargai.

Berdasarkan pengertian tersebut, perempuan dapat dipahami sebagai individu yang memiliki karakteristik biologis tertentu, seperti vagina, kemampuan menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui. Secara etimologis, perempuan berasal dari kata "empu," yang berarti "tuan" dan menunjukkan bahwa perempuan dihargai. Meskipun ada pandangan yang menyatakan bahwa perempuan lebih lemah dari segi fisik dan mental dibandingkan laki-laki, hal tersebut tidak berarti bahwa perempuan memiliki keterbatasan dalam bakat atau kemampuan lainnya. Secara keseluruhan, gambaran perempuan ini mencakup aspek fisik dan psikis, yang mempengaruhi peran dan identitas mereka dalam masyarakat, namun tetap membuka ruang bagi kesetaraan dalam berbagai kapasitas.

3. Representasi Perempuan

Representasi perempuan merujuk pada bagaimana perempuan digambarkan atau diwakili dalam berbagai media dan konteks sosial, termasuk film, literatur, politik, dan budaya populer. Hal ini mencakup peran, karakteristik, dan stereotip yang dilekatkan pada perempuan, serta bagaimana persepsi tersebut mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap gender. Dalam media massa, representasi perempuan sering kali dipengaruhi oleh stereotip tradisional yang menempatkan perempuan dalam peran domestik, seperti memasak, merawat anak, dan mengurus rumah tangga. Stereotip ini dapat membatasi pandangan masyarakat tentang peran dan kemampuan perempuan di ranah publik. Selain itu, dalam masyarakat yang menganut sistem patriarki, perempuan sering dianggap hanya mampu melakukan pekerjaan yang dianggap "pekerjaan wanita", yang biasanya berkaitan dengan tugas-tugas domestik. Pandangan ini dapat menghambat partisipasi perempuan dalam berbagai bidang profesional dan publik.

Namun, representasi perempuan dalam media juga dapat menampilkan sisi positif, seperti kekuatan, kecerdasan, dan kemampuan untuk memimpin. Misalnya, dalam film "Wanita Tetap Wanita", perempuan digambarkan sebagai individu yang kuat, mampu melawan penindasan, pintar, dan bekerja keras sebagai tulang punggung keluarga. Dalam konteks politik, representasi perempuan penting untuk menggambarkan posisi perempuan dalam pembangunan negara dan memastikan adanya keadilan gender. Partisipasi perempuan dalam politik dapat mengukuhkan eksistensi mereka dalam pengambilan keputusan dan pembangunan masyarakat yang lebih inklusif. Secara keseluruhan, representasi perempuan memainkan peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat tentang gender dan dapat mempengaruhi kesempatan serta peran yang tersedia bagi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan.

Maka dari itu, representasi perempuan dapat dipahami sebagai gambaran atau cerminan dari konstruksi sosial yang dibentuk oleh masyarakat, terutama dalam konteks patriarki. Perempuan digambarkan melalui karakteristik biologis, seperti kemampuan untuk menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui, namun representasi ini tidak hanya terbatas pada aspek fisik tersebut. Melalui interpretasi pengarang atau media, representasi perempuan mencakup pengalaman subjektif dan sosial yang melibatkan peran gender yang ditentukan masyarakat, serta kebebasan perempuan dalam menentukan identitas dan makna hidup mereka. Oleh karena itu, representasi perempuan tidak hanya mencerminkan realitas objektif, tetapi juga mengandung penafsiran dan makna yang berkembang seiring dengan peran aktif perempuan dalam memilih dan mengubah ekspektasi yang ada.

4. Konstruksi Sosial

Mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata konstruksi berarti bangunan atau model atau tatanan. Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia kata konstruksi memang banyak digunakan dalam bidang arsitektur. Namun, konstruksi yang dimaksud dalam tulisan ini adalah konstruksi sosial. Sebuah tatanan atau cara berpikir atau model berpikir terhadap suatu masalah.

Salah satu tokoh yang berbicara tentang konstruksi sosial berkaitan dengan masalah gender adalah Mansour Fakih. Dalam bukunya ia menyebutkan tentang konstruksi gender. Istilah konstruksi gender muncul digunakan untuk menjelaskan bias gender dan ketidakadilan gender yang terjadi di masyarakat. Dijelaskan bahwa bias gender dan ketidakadilan gender yang terjadi saat ini adalah dibentuk, diajarkan, disosialisasikan secara berulang-ulang sampai menjadi konstruksi gender. Terbentuknya perbedaan gender dikarenakan banyak hal diantaranya dibentuk, disosialisasikan, terus diperkuat bahkan dikonstruksikan (Fakih, 2020: 1 – 9).

Konstruksi sosial terhadap perempuan dapat dipahami sebagai proses pembentukan norma-norma dan peran gender yang ditentukan oleh masyarakat. Melalui konstruksi gender ini, perempuan tidak hanya diposisikan berdasarkan sifat biologis atau fisiknya, tetapi juga melalui cara pandang sosial yang membentuk ekspektasi tentang bagaimana perempuan seharusnya bertindak, berpikir, dan berperan dalam masyarakat.

Dalam konteks feminisme eksistensial de Beauvoir, perempuan dipandang bukan sebagai "yang lain" atau produk dari konstruksi sosial yang membatasi kebebasan mereka, melainkan sebagai individu yang memiliki kebebasan untuk mendefinisikan diri mereka sendiri. Konstruksi sosial yang membatasi perempuan dalam peran tertentu, seperti yang dijelaskan oleh Mansour Fakih, perlu dianalisis sebagai bagian dari sistem patriarkal yang menghambat kebebasan eksistensial perempuan. Dalam penelitian ini, representasi perempuan dapat dilihat sebagai gambaran bagaimana konstruksi sosial tersebut mempengaruhi identitas dan pilihan hidup perempuan, yang dalam pandangan de Beauvoir, seharusnya dapat dibebaskan melalui kesadaran dan tindakan individu untuk menentukan makna hidup mereka sendiri.